

**PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES MEDIA SOSIAL (TWITTER)  
TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI KELUARGA  
DI SMP PUTRA 1 JAKARTA**



**MOHAMMAD BAGUS FADHILLAH**

**5545107786**

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, dan bisnis. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendor smartphone* dengan mengeluarkan produk tablet murah dan menjadi *trend*. Dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet.

Media sosial berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat akun di media sosial. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya *mem-posting* tentang kegiatan pribadinya, ungkapan hati, serta foto-foto bersama teman-temannya. Semakin aktif seorang remaja di media sosial maka mereka semakin dianggap dikenal banyak orang. Namun kalangan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul.

Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Youtube*, *Instagram*, *Kaskus*, *LINE*, *Whatsapp*, *Blackberry Messenger*. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai

keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja suka berlama-lama berselancar di dunia maya.

Hasil survei di Inggris menyebutkan bahwa hampir setengah dari pemakai ponsel dan komputer berkomunikasi dengan teman dan berkomunikasi dengan keluarga meski sedang berada dalam satu rumah. Kemudian, sebuah studi mempublikasikan sekitar 22 juta orang atau sekitar 45% mengakui mereka menggunakan ponsel untuk menelepon, mengirim sms, menggunakan media sosial dan *e-mail* lebih sering dari pada harus pergi ke ruang sebelah untuk komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan seperlima atau sekitar 22% dari survey tersebut itu lebih memilih untuk berbicara melalui telepon atau media sosial seperti *facebook* dan *twitter* dari pada harus berbicara langsung (Darmansyah, 2013).

Penggunaan media sosial di kalangan remaja ini juga menimbulkan pro dan kontra. Penggunaan media sosial seringkali mengganggu proses belajar remaja, sebagai contoh ketika sedang belajar kemudian, ada *notification chatting* dari *twitter* yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar, dan kebiasaan seorang remaja yang berkicau berkali-kali di *Twitter* yang terkadang hanya untuk mengeluhkan betapa sulit pelajaran yang sedang dia kerjakan.

Bahkan ada sebuah kasus seorang remaja yang dilaporkan hilang oleh orangtuanya yang ternyata kabur dengan teman yang baru dikenalnya di *Facebook*. Lalu apa yang menyebabkan seorang remaja begitu aktif di jejaring sosial? Dalam sebuah penelitian dinyatakan, media sosial berhubungan dengan kepribadian introvert, (Yuanita, 2012). Semakin introvert seseorang maka dia akan semakin aktif di media sosial sebagai pelampiasan. Peran orangtua sangat dibutuhkan sebagai pengawas dan juga sosok yang memahami anak. Keluarga harus dapat memberikan fungsi afektif agar seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup. Namun media sosial juga tidak selalu berdampak negatif, dengan adanya situs jejaring sosial, para orang tua akan lebih memperhatikan pergaulan sang anak setiap harinya. Karena banyak kasus yang dialami oleh anak-anak remaja akibat penyalahgunaan situs jejaring sosial yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua juga dapat menggunakan media sosial tersebut untuk mempermudah komunikasi antar anggota keluarga, karena komunikasi ini tidak dibatasi oleh tempat, dan waktu.

Kehadiran jejaring sosial seperti twitter saat ini sudah merupakan kebutuhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini terkadang dapat membuat seseorang mengalami ketergantungan, yang berakibat pada menghabiskan banyak waktu Anda. Hal ini tentu akan berdampak kurang baik terhadap interaksi kita terhadap sesama atau dalam kehidupan kita bermasyarakat. Contoh kecil dalam hubungan keluarga, tidak jarang komunikasi dalam keluarga

terhambat akibat masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan masing.

UNICEF bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan *Harvard University*, melakukan survey nasional mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para remaja Indonesia (Studi ini menanyakan 400 responden dengan kisaran umur 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia). Studi ini memperlihatkan bahwa ada 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet secara *reguler*. Jika masyarakat Indonesia sampai saat ini memiliki 75 juta pengguna internet, itu berarti hampir setengahnya adalah remaja. Namun remaja mengakses internet adalah mencari informasi (terutama untuk keperluan sekolah), untuk terhubung dengan teman lama dan teman baru, dan untuk hiburan. Salah satunya mengakses media sosial.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1.1 Hakikat Komunikasi

Hakekat Komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa dan simbol sebagai alat penyalurnya. Dalam proses komunikasi “pernyataan” dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan dinamakan komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika

dianalisis, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yang pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang adalah bahasa (*symbol*). (Uchjana E, 2003 :28)

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol – simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama (Liliweri, 2001 : 5).

Berdasarkan uraian penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan interaksi kegiatan sosial yang paling mendasar dan vital dalam kehidupan manusia, dan syarat terjadinya komunikasi harus adanya respon atau *feedback* dari seseorang, dengan berkomunikasi manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang.

#### **2.1.1.1 Kualitas Komunikasi**

Kualitas komunikasi oleh Montgomery (1981) diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan interpersonal, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan) dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan.

Dalam berkomunikasi, yang menjadi soal bukanlah beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Jadi, komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas (Rakhmat, 2002).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi adalah kemampuan anggota keluarga untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dan menyenangkan, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap masing-masing anggota keluarga melalui komunikasi yang dilakukan.

#### **2.1.1.2 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga. (Djamarah, 2004 : 38).

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga yang didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 : 198). Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu: ayah, ibu, anak maupun keluarga yang lain seperti

nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

### 2.1.1.3 Dimensi Komunikasi Keluarga

Menurut Sunarti (2013) interaksi keluarga diartikan sebagai hubungan timbal balik, aksi reaksi antara anggota keluarga, antara suami dengan istri, antara ayah dan ibu, antara orangtua dan anak, antar anak, dan antar anggota keluarga dari generasi berbeda (nenek-kakek dengan cucu) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya berjabat tangan (sentuhan), saling senyum (isyarat). Sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara, misalnya seseorang berkenalan melalui SMS atau telepon. Selain itu menurut Sugiyo (2005) mengemukakan dimensi komunikasi keluarga terbagi atas:

#### 1) Keterbukaan

Menurut Alo Liliweri (1997) keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan

diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan *authentic* dalam membuka diri. Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

#### 2) Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua

elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

### 3) Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Menurut Thomas Gordon (1991) Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak.

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- c. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

### 4) Perasaan positif

Menurut Supratiknya (1995) Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan

kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

### 5) Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

#### 2.1.2. Hakikat Intensitas

Intensitas merupakan kata benda dari kata "*intens*" yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi. Menurut Oxford Learners, intensitas didefinisikan sebagai "*The quality or an instance of being intens*". Hal ini dapat diartikan bahwa intensitas

adalah kualitas atau suatu keadaan yang *intens*.

Definisi di atas senada dengan arti intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya. Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering seseorang mengakses jejaring sosial twitter. Intensitas menurut Chaplin (2005:254) yaitu:

- 1) Suatu sifat kuantitatif yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya.
- 2) Kekuatan sebarang tingkah laku atau pengalaman seperti intensitas suatu reaksi emosional.
- 3) Kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.

Anshari (1996:297) mengatakan bahwa intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman seseorang, misalnya intensitas dari suatu tanggapan emosional. Dari konsep di atas dapat dirumuskan bahwa intensitas penggunaan jejaring sosial twitter yaitu suatu keadaan dapat ditunjukkan dari seberapa sering, seberapa lamanya waktu serta seberapa kuat reaksi emosional yang digunakan siswa SMP Putra I Jakarta atau remaja dalam mengakses jejaring sosial twitter.

Peneliti dalam hal ini bermaksud meneliti variabel intensitas siswa mengakses jejaring sosial twitter. Menurut Prawira (2009:37) cara mengukur tingkat intensitas dapat dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam intensitas sebagai berikut:

- 1) Frekuensi waktu  
Frekuensi adalah tingkat kekerapan individu dalam melakukan suatu kegiatan.

Dilihat dari seberapa banyak atau seberapa sering individu tersebut melakukan kegiatan yang sama dalam suatu waktu.

## 2) Durasi

Durasi adalah seberapa banyak individu dalam melakukan kegiatannya yang diukur dengan satuan waktu. Dilihat dari berapa lama waktu yang dibutuhkan dan ketersediaan individu memberikan waktunya.

## 3) Derajat kedalaman

Derajat kedalaman adalah seberapa kuat reaksi emosional yang ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan. Dapat dilihat dari tingkat prioritas dan tingkat emosional individu ketika melakukan kegiatannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa intensitas adalah seberapa sering seseorang melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan bisa diukur seberapa sering seseorang melakukan kegiatan tersebut. Pada siswa intensitas bisa terlihat pada seberapa dia sering mengunggah gambar, foto, atau tulisan atau dalam istilahnya “tweet” di twitter.

### 2.1.2.1 Hakikat Media Sosial

Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, banyak audiens ke banyak audiens (Paramitha, 2011:42). Menurut Gunelius (2011: 10) media sosial adalah penerbitan online dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari

Web 2.0 yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi.

Definisi media sosial diperluas dikatakan bahwa media Sosial adalah demokratisasi informasi, mengubah orang dari pembaca konten ke penerbit konten. Hal ini merupakan pergeseran dari mekanisme siaran ke model banyak ke banyak, berakar pada percakapan antara penulis, orang, dan teman sebaya. berdasarkan definisi tersebut diketahui unsur-unsur fundamental dari media sosial yaitu pertama, media sosial melibatkan saluran sosial yang berbeda dan online menjadi saluran utama. Kedua, media sosial berubah dari waktu ke waktu, artinya media sosial terus berkembang. Ketiga, media sosial adalah partisipatif. “penonton” dianggap kreatif sehingga dapat memberikan komentar (Evans, 2008 : 34).

Berdasarkan beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa media sosial merupakan media yang didesain untuk mempermudah interaktif sosial antara manusia, yang dimana media sosial itu dapat memberikan informasi kepada seseorang melalui internet, dan dapat digunakan untuk berkomunikasi kepada teman, keluarga, ataupun kerabat lainnya.

### **2.1.3 Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi dalam Keluarga**

Dengan bantuan media teknologi komunikasi, memudahkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memperoleh pengalaman belajar akan nilai-nilai sosial budaya baru secara timbal balik. Menurut Nasution (2012), penggunaan media

teknologi (media sosial) komunikasi oleh masyarakat sekarang ini bisa berdampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sebagai berikut:

- a) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
- b) Memfasilitasi interaksi antar individu.
- c) Memperkaya pengalaman belajar nilai-nilai sosial budaya.
- d) Mampu mengubah suasana belajar nilai-nilai sosial budaya menjadi aktif.
- e) Meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- f) Mempermudah pengiriman dan penerimaan informasi.

Fasilitas media teknologi komunikasi memudahkan orang untuk saling berinteraksi, meskipun dipisahkan oleh jarak geografis, tetapi dengan bantuan media, interaksi dapat dilaksanakan dengan mudah. Misalnya, penggunaan media internet telah terbukti mampu menjembatani interaksi.

Beberapa dampak konsekuensi negatif penggunaan media teknologi komunikasi pada masyarakat meliputi:

- 1) Hilangnya kesempatan berkomunikasi interpersonal.
- 2) Mempertajam kesenjangan.
- 3) Penggunaan media komunikasi dapat mengancam privasi.
- 4) Seringkali terjadi pemborosan.
- 5) Ketergantungan terhadap sistem dan kerentanan sistem.
- 6) Kejahatan dan penyalahgunaan komputer.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif jenis survei kuantitatif komparatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei karena dianggap paling tepat untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010:3)

#### 3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek /subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP PUTRA 1 Alamat: Jalan Inspeksi Saluran Komp. Dep. P.U No. 26A Kalimalang Jakarta Timur DKI Jakarta. yang terdaftar pada tahun akademik 2014/2015, Adapun jumlah populasi sebanyak 89 siswa yang masih remaja berusia 13-15 tahun.

#### 3.3. Teknik Pengambilan sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:117). Sampel dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* yaitu seluruh subjek yang terdapat dalam populasi sebanyak 73 siswa pada kelas IX di SMP Putra 1 Jakarta pada tahun 2015-2016.

### 4. HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnof

Hasil pengujian liliefors menyimpulkan bahwa X dan Y berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penghitungan untuk variabel X  $D_o = 0,08917$  sedangkan  $D_t = 0,15917$  berarti  $L_o < L_t$ . Sedangkan variabel Y  $D_o = 0,06883$  dan  $D_t = 0,15918$  berarti  $D_o < D_t$ .

#### 4.2 Uji Linieritas

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan  $F_{hitung} = -0,07161$  dan  $F_{tabel} = 3,97581$  maka hasilnya adalah  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , itu menunjukkan bahwa berpola linear.

#### 4.3 Uji Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara intensitas mengakses media sosial dengan kualitas komunikasi keluarga adalah  $r_{hitung} 0,257$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang rendah antara intensitas mengakses media sosial dengan kualitas komunikasi keluarga di SMP Putra 1 Jakarta.

#### 4.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (kualitas komunikasi keluarga) ditentukan oleh variabel X (intensitas mengakses media sosial), yaitu  $r_{xy}^2 = 0,0661$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa 6,62% variabel kualitas komunikasi keluarga

ditentukan intensitas mengakses media sosial.

#### 4.6 Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh antara Intensitas mengakses media sosial dengan Kualitas komunikasi keluarga nyata pada seluruh populasi yang berjumlah 89 orang, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan Uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dari perhitungan di atas maka  $t$  hitung sebesar 2,24. Dan harga  $t$  tabel dengan kesalahan 5% dan  $dk = n-2 = 71$ , maka diperoleh  $t$  tabel 1,99. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara intensitas mengakses media sosial dengan kualitas komunikasi keluarga peserta di SMP Putra 1 Jakarta, yaitu semakin tinggi intensitas mengakses media sosial maka semakin tinggi juga kualitas komunikasi keluarga peserta di SMP Putra 1 Jakarta atau sebaliknya. Maka pengaruh kedua variabel cukup signifikan dan searah.

#### 4.6 Pembahasan

Variabel ini memiliki 5 dimensi. Dimensi tertinggi pada variabel kualitas komunikasi keluarga yaitu keterbukaan yang mendapatkan skor sebesar 280,5 dengan presentase sebesar 24,18% hal ini disebabkan karena siswa/i SMP Putra 1 Jakarta mereka sudah cenderung terbuka karena jika anak berperilaku terbuka dengan orang tua maka orang tua dapat memahami anak secara keseluruhan sesuai dengan pernyataan Liliweri (1997) keterbukaan merupakan kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita

kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan.

Untuk dimensi terendah pada variabel kualitas komunikasi keluarga yaitu kesamaan yang mendapatkan skor sebesar 190 dengan presentase sebesar 16,50% yang terdapat pada butir soal nomor 23, yang berbunyi: “saya cenderung memendam perasaan jika saya tidak suka dengan anggota keluarga yang lain. hal ini disebabkan karena siswa/i SMP Putra 1 Jakarta sudah memiliki kesepahaman yang kuat antara masing-masing anggota keluarga, dengan begitu hasil lemah dari dimensi kesamaan menunjukkan hal yang positif bagi kualitas komunikasi keluarga, hal itu sesuai dengan pernyataan dari Sugiyo (2005) Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga.

Lemahnya kualitas komunikasi di dalam keluarga menurut Fajarwati (2011) dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya” berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Seperti contoh, penyalahgunaan internet oleh anak merupakan akibat dari buruknya komunikasi interpersonal yang terjalin di dalam keluarga.

Untuk mengatasi kualitas komunikasi keluarga yang kurang baik, ada 4 faktor yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi di dalam keluarga yaitu, secara fisik berdekatan, adanya kontak mata (*face to face*), belaian fisik, dan komunikasi secara lisan, sehingga manfaat yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu disamping dapat mengakrabkan sesama anggota keluarga, anak-anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungan. (Nuyun, 2010).

mahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini Pada proses pengumpulan data yang sulit dihindari, antara lain responden merasa tidak terlalu penting dalam pengisian kuesioner sehingga dalam menjawab pertanyaan kurang maksimal, meskipun secara langsung diawasi oleh peneliti.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan, data statistik analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan skor masing-masing responden, Intensitas mengakses media sosial memiliki dimensi tertinggi presentasinya atau yang paling dominan terdapat pada dimensi durasi dengan rata-rata skor 223,67, kemudian derajat kedalaman dengan skor rata-rata 201, dan yang terlemah pada frekuensi waktu dengan rata-rata skor 187,6.
2. Berdasarkan skor masing-masing responden, Kualitas komunikasi keluarga di SMP Putra 1 Jakarta

memiliki dimensi tertinggi presentasinya atau yang paling dominan terdapat pada dimensi keterbukaan dengan skor rata-rata 280,5, yang kedua dimensi Empati dengan skor rata-rata 255,67, yang ketiga dimensi dukungan dengan skor rata-rata 218,25, yang keempat dimensi perasaan positif dengan skor rata-rata 215,25, dan dimensi yang paling lemah yaitu dimensi kesamaan dengan skor rata-rata 190.

3. Perhitungan korelasi menunjukkan  $r_{hitung} (r) = 0.257$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh pada siswa/i SMP Putra 1 Jakarta termasuk dalam kategori  $>0,20 - 0,39$  korelasi yang rendah tapi berpengaruh positif antara variabel intensitas dalam mengakses media sosial dengan variabel kualitas komunikasi keluarga. karena siswa/i SMP Putra 1 Jakarta dalam mengakses media sosial twitter mereka sangat intens, hal ini disebabkan tingginya angka rata-rata skor per indikator pada dimensi durasi yaitu sebesar 223,67, akan tetapi siswa/i SMP Putra 1 Jakarta kualitas komunikasi di dalam keluarga tetap harmonis dan tinggi, hal itu ditunjukkan dengan  $r_{hitung}$  yang positif. Hasil koefisien determinasi persentase menunjukkan bahwa intensitas mengakses media sosial 6,62% ditentukan oleh kualitas komunikasi keluarga pada siswa/i SMP Putra 1 Jakarta.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan memaparkan beberapa saran sebagai masukan sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan media sosial pada remaja agar lebih diperhatikan lagi karena pemyalahgunaan media sosial dapat merugikan diri kita sendiri maupun orang lain, dan dalam mengakses media sosial tidak boleh berlama-lama, karena terlalu sering mengakses media sosial dapat menyebabkan adiksi terhadap penggunaannya, sebagai orang tua dari anak kita harus melakukan pengawasan secara langsung, kemudian orang tua dapat melakukan komunikasi langsung dengan anak, dan orang tua dapat membatasi anak dalam menggunakan media sosial, serta memberikan kepercayaan dan pengertian kepada anak dalam penggunaan media sosial mereka bebas mengakses media sosial yang mereka inginkan, namun tetap harus bertanggung jawab
2. Kesamaan pemahaman adalah unsur yang sangat penting dalam komunikasi di keluarga, karena kualitas komunikasi keluarga akan berjalan dengan baik jika ada kesamaan pemahaman antara sesama anggota keluarga. Untuk meningkatkan kualitas komunikasi didalam keluarga kita dapat melakukan komunikasi secara lisan dan tatap muka, melakukan belaian kasih sayang orang tua kepada anak dengan begitu dapat lebih mengakrabkan sesama anggota keluarga, dan membuat anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan masing-masing anggota

keluarganya dan lingkungan sekitar.

3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan pengaruh intensitas mengakses media sosial dengan kualitas komunikasi keluarga, dan meneliti pada media sosial yang lainnya, serta dengan melakukan metode skripsi secara kualitatif. Sehingga hasil penelitian dapat dipergunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi (Tinjauan Psikologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Alo Liliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aljawiy, dan Muklason, 2012. *Jurnal Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaanya*. diakses pada 20 September 2015
- Anshari. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- APAC. 2014. *Peringkat Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Aplikasi*, <http://id.techinasia.com/statistik-pengguna-internet-di-dunia-dan-indonesia-slideshow>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres
- Darmansyah. 2013. *Gadget Kini Sudah Jadi Wabah Pengganggu*. Diunduh pada hari selasa 11 September 2015 pukul 10.00 wib.<http://www.nuga.co/nugalife/gadgetkinisudahjadiwabahpengganggu.html>.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Djaali & Muljono, P. (2011). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Evan, Dave. 2008. *Social Media Marketing: An Hour a Day*. Wiley Publishing, Inc : Canada.
- Gordon, Thomas. 1991. *Menjadi Orang Tua Efektif. Petunjuk Baru Mendidik Anak Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia
- Gurnelius, Susan, 2011, *30-minute Sosial Media Marketing*, McGraw-Hill Companies, United States.
- Hurlock E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2009. *Pengantar Kebutuhan Dasar*

- Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- Keluarga*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Kurniadi, O. 2001. “*Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak*”, *Mediator*, Vol.2, No.2, 267-290
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kusumadewi, Niken, Olivia. 2010. *Pengalaman Komunikasi Orang tua dalam Memahami Dampak Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook*. diunduh pada 28 Januari 14.00 WIB.
- Montgomery, B. M. 1981. The Form and Function of Quality Communication in Marriage. *Journal of Family Relation*. Vol 30 no 1. JStor.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail’s Mass Communication Theory* (Buku1 Edisi6) Jakarta : Salemba Humanika
- Riduwan, 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Nyun. 2010. *Kualitas Komunikasi; Berkomunikasi bukan hanya berbicara. Tapi butuh pula keberadaan fisik dan kemampuan membuat komunikasi yang dilakukan berkualitas*. diunduh pada hari rabu, tanggal 27 Januari 2015 pukul 13.00 wib. <http://nuyyunsite.blogspot.com/2010/12/kualitas-komunikasi.html>.
- Sari Yuanita, Dra, 2011, *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*, Brilliant Books : Yogyakarta.
- Nasution, Zulkarnaen. 2012 *Teknologi Media dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pradana.
- Setiawan, Dirgayuza. 2008. *Gaul Ala Facebook untuk Pemula*. Jakarta: Media Kita
- Sudjana. (2005). *Metode Statsitika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. UNNES PRESS, Semarang. 2005.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitawati, Herien & Herawati, Tin. (2013). *Metode Penelitian*